

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

ERMAWATI

Guru SMP Negeri 3 Tapung
ermawatie920@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas VII-D SMPN 3 Tapung tahun pelajaran 2016/2017 setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-D SMPN 3 Tapung yang berjumlah 38 orang siswa yaitu 23 orang siswa putra dan 15 orang siswa putri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Hasil analisis data deskriptif tentang hasil belajar siswa diperoleh bahwa pada siklus I hasil daya serap peserta didik sebelum PTK yaitu 74.5. Setelah PTK pada siklus I sebesar 83.2. Pada siklus II sebesar 85.8. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VII-D SMPN 3 Tapung tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci : Jigsaw, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan

harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Trianto, 2011).

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai pengatur

lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

Belajar bukan hanya mengingat semua fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*). Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Pembelajaran yang bermakna adalah yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Menurut Slameto (2010) bahwa belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial, b) perubahan tersebut pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif sama dan, c) perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.

Menurut Hamalik (2010) bahwa tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung proses belajar. Menurut Sudjana (2011) bahwa hasil belajar dasarnya mengantarkan peserta didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan ini banyak bergantung pada proses belajar dan situasi yang ada disekitar individu.

Salah satu bidang IPA adalah biologi yang menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan

proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil terutama secara lisan atau tulisan, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari hari.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada siswa kelas VII-D SMPN 3 Tapung diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah. Ketuntasan klasikal siswa kelas VII-D hanya 63.2% dengan kategori tidak tuntas. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran IPA di kelas yang terkesan monoton dan pasif. IPA terdiri dari biologi, fisika dan kimia. Materi biologi dianggap siswa sulit untuk memahami dan mengingatnya sehingga ketika dilakukan ulangan, nilai yang diperoleh siswa sangat mengecewakan. Proses pembelajaran yang pasif juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi di dalam mengikuti pelajaran IPA sehingga berdampak terhadap hasil belajar yang rendah.

Untuk itu diperlukan suatu perubahan model pembelajaran yang berlangsung di kelas agar tingkat keaktifan siswa dapat tercipta dan siswa menjadi lebih termotivasi di dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu

mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa

saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Trianto, 2011).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VII-D SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2016/2017.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Trianto, 2011).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Trianto, 2011).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk

kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal (Trianto, 2011).

Model kooperatif *Jigsaw* ini memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain (Rusman, 2010).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2011). Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuatu dengan

kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Kunandar, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada diluar individu (Slameto, 2010).

Menurut Hamalik (2010) penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh dari proses pendidikan. Maka penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Hasil belajar dapat berupa (Suprijono, 2009):

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kelas VII-D SMPN 3 Tapung tahun pelajaran 2016/2017 bulan Agustus-September 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMPN 3 tapung sebanyak 38 siswa, yakni terdiri dari 23 orang pria dan 15 orang wanita dengan kemampuan yang heterogen.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas suatu penelitian yang dapat memperbaiki proses pembelajaran, yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2010).

Prosedur penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui beberapa tahapan yaitu:

a) Tahapan persiapan

Dalam tahap persiapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw peneliti mempersiapkan beberapa langkah yaitu:

1. Menetapkan jadwal penelitian dan jam pelajaran.
2. Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, LKS, dan Buku Paket.
3. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa.

b) Tahap Pelaksanaan

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

No	Kegiatan	
	Guru	Siswa
1	Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> Menyapa siswa dan memeriksa kehadiran siswa Memotivasi peserta didik dengan mengajukan pertanyaan Menuliskan topik yang akan dipelajari Menyebutkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam belajar 	<ul style="list-style-type: none"> Mempersiapkan diri untuk mengikuti proses KBM Menjawab/merespon pertanyaan guru Menulis topik yang akan dipelajari Menulis tujuan pembelajaran
2	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> Membagikan kelompok Tiap peserta didik dalam tim mendapatkan materi yang sama (kelompok asal) Guru membagikan LKPD (tiap peserta didik dalam kelompok asal mendapatkan masalah/pertanyaan yang berbeda) Guru meminta anggota dari kelompok asal yang mendapatkan masalah yang berbeda, bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan tugas mereka Guru meminta kelompok ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang telah didiskusikan di kelompok ahli. Tiap anggota lainnya mendengarkan dan memberikan tanggapan Guru meminta kepada salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi Memberikan penguatan pada hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Duduk sesuai dengan kelompok Membaca materi (kelompok asal) Tiap peserta didik dalam kelompok asal menerima LKPD Kelompok asal mengirim utusan untuk membentuk kelompok ahli Kembali dari kelompok ahli ke kelompok asal Melakukan diskusi kelas Mencatat penguatan yang diberikan guru
3	Kegiatan akhir <ul style="list-style-type: none"> Memberikan kesimpulan pembelajaran Memberikan evaluasi Memberikan penghargaan pada kelompok siswa yang terbaik 	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun dan mencatat kesimpulan pembelajaran yang diberikan oleh guru Menjawab soal yang diberikan guru pada saat evaluasi. Menerima penghargaan

c) Tahap observasi
Observasi dilakukan pada aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa.

d) Tahap refleksi
Tahap refleksi yang dilakukan dengan mengkaji apa yang telah

tercapai dan yang belum tercapai, yang telah berhasil maupun yang belum berhasil dituntaskan dengan perbaikan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilaksanakan pada siswa kelas VII-D tahun pelajaran 2016/2017 pada bulan Agustus-September 2016. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII-D.

Pelaksanaan model pembelajaran koopeartif tipe Jigsaw ini adalah sebagai berikut: pada kegiatan pendahuluan, guru menyapa dan memeriksa kehadiran siswa, dan siswapun menjawab sapaan serta mempersiapkan diri untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, guru menggali pengetahuan siswa, dengan bertanya. Guru menuliskan topik yang akan dipelajari dan menginformasikan tujuan pembelajaran.

Siswa belum duduk di kelompok asal sehingga membuang banyak waktu, anggota kelompok membagi tugas, sehingga tiap anggota mendapat materi yang berbeda. Setiap siswa memahami materi yang menjadi tugasnya di

kelompok asal, kemudian guru membagikan LKPD dan setiap siswa dalam tim mendapatkan permasalahan atau pertanyaan yang berbeda. Siswa berpindah ke kelompok ahli untuk mendiskusikan tugas mereka dan berdiskusi dalam kelompok ahli yang terdiri dari 5 kelompok ahli. Siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan topik yang menjadi tugasnya pada teman sekelompoknya. Dua kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya. Guru bertindak sebagai fasilitator. Selanjutnya guru memberikan penguatan pada hasil diskusi dan siswapun mencatat penguatan yang diberikan guru.

Pada akhir kegiatan ini guru dan siswa menyusun kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan. Setelah selesai kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini siswa diberi kuis berbentuk esai yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang elah dilaksanakan. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	92 – 100	Sangat Baik	-
2	84 – 91	Baik	3
3	75 – 83	Cukup	21
4	67 – 74	Kurang	4
5	≤ 66	Sangat Kurang	10
Jumlah			38
Rata-Rata Kelas			74.5
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			24 orang
Ketuntasan Klasikal			63.2%
Kategori			Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100. Interval nilai 84-91 sebanyak 3 orang siswa. Interval nilai 75-83 sebanyak 21 orang siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 4 orang dan ≤ 66 sebanyak 10 orang. Pada sebelum PTK rata-rata kelas yang diperoleh adalah 74.5 dengan kategori kurang.

Ketuntasan individu sebanyak 24 orang siswa dari 38 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 63.2% dengan kategori tidak tuntas. Dikatakan tuntas karena tidak mencapai $> 85\%$ siswa yang mencapai KKM.

Hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3: Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	92 – 100	Sangat Baik	5
2	84 – 91	Baik	7
3	75 – 83	Cukup	21
4	67 – 74	Kurang	5
5	≤ 66	Sangat Kurang	-
Jumlah			38
Rata-Rata Kelas			83.2
Kategori			Cukup
Ketuntasan Individu			33 orang
Ketuntasan Klasikal			86.8%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 7 orang siswa. Interval nilai 75-83 sebanyak 21 orang siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 5 orang. Pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 83.2 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 33 orang siswa dari 38 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 86.8% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai $> 85\%$ siswa yang mencapai KKM.

Refleksi Ppada siklus I ditemukan beberapa permasalahan di dalam melaksanakan model pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw ini yang antara lain adalah siswa masih ada yang tidak aktif dalam diskusi kelompok. dan sebagian siswa masih takut ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, pada siklus I ini peneliti mengalami kekurangan waktu.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pada siklus I ini, maka upaya perbaikan tindakan selanjutnya adalah guru akan memotivasi untuk bisa berdiskusi dengan baik dan guru akan mengatur waktu dengan efisien dan optimal. Tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	92 – 100	Sangat Baik	7
2	84 – 91	Baik	10
3	75 – 83	Cukup	19
4	67 – 74	Kurang	2
5	≤ 66	Sangat Kurang	-
Jumlah			38
Rata-Rata Kelas			85.8
Kategori			Baik
Ketuntasan Individu			36 orang
Ketuntasan Klasikal			94.7%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 7 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 75-83 sebanyak 191 orang siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 2 orang. Pada siklus II rata-rata kelas yang diperoleh adalah 85.8 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 36 orang siswa dari 38 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 94.7% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Refleksi yang dilakukan pada hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa pada siklus kedua sudah lebih baik daripada siklus pertama, walaupun tidak semua nilai siswa meningkat. Pada siklus kedua ini, sebagian besar siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok dan ketuntasan klasikal telah mencapai lebih dari 85%. Oleh karena itu, berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 2 ini, penulis tidak melanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 74.5 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 24 orang siswa dari 38 orang siswa. Ketuntasan klasikal

sebesar 63.2%. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 83.2 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 33 orang siswa dari 38 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 86.8% dengan kategori tuntas. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 85.8 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 36 orang siswa dari 38 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 94.7% dengan kategori tuntas.

Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII-D SMPN 3 Tapung.

Model kooperatif *Jigsaw* ini memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari

dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain (Rusman, 2010). Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam mengatasi kompetensi dasar, dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui

kompetensi dasar, materi atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VII-D SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2016/2017.
2. Hasil belajar sebelum PTK adalah 74.5 dengan ketuntasan individu 24 orang dan ketuntasan klasikal adalah 63.2%. Hasil belajar siklus I adalah 83.2 dengan ketuntasan individu 33 orang dan ketuntasan klasikal adalah 86.8%. Hasil belajar siklus II adalah 85.8 dengan ketuntasan individu 36 orang dan ketuntasan klasikal adalah 94.7%.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw penulis menyarankan:

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran IPA agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPA karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, tentunya akan diperoleh hasil yang memuaskan.
2. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkombinasikan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan media pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak SMP Negeri 3 Tapung

yang telah membantu dalam kesuksesan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka I Jakarta
- Dimiyati, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan*

- Sukses Dalam Sertifikasi Guru.*
Jakarta: Rajawali Press.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Bandung: PT Raja Grafindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.